

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja berasal dari bahasa latin '*adolescere*' yang berarti kematangan, sedangkan dalam bahasa inggris disebut dengan '*adolescence*' yang berarti mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2011). Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Keberhasilan perubahan dalam fase remaja, akan memberikan pengaruh bagi remaja dalam memenuhi tugas perkembangan pada fase berikutnya (Retnowati, 2013). Akan tetapi, tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas dalam perkembangan tersebut dengan baik. Salah satu fase perkembangan yang dilewati remaja adalah perkembangan sosial. Menurut Hurlock (1996), perkembangan sosial pada masa remaja merupakan salah satu perkembangan tersulit bagi remaja, karena pada fase ini remaja harus bisa melakukan penyesuaian sosial, menyesuaikan diri dengan lawan jenis, dan penyesuaian terhadap orang dewasa baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

Remaja diharuskan memiliki hubungan sosial yang matang, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Remaja juga harus memperoleh penerimaan dalam hubungan sosial. Jika remaja tersebut tidak mendapat penerimaan tersebut, akan menimbulkan gangguan-gangguan perkembangan psikis sosial remaja tersebut (Karl C.Garrison dalam Andi Mappiare, 1982).

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan sebagai proses belajar bagi remaja agar dapat menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, moral, dan tradisi, sehingga remaja harus dapat belajar untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Hal ini dikarenakan, pada masa ini merupakan masa transisi yang membuat remaja harus beradaptasi dari kanak-kanak menuju dewasa yang dimana orang tua sangat berperan besar dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja (Soetjiningsih, 2010).

Hingga saat ini, jumlah angka kejadian di Indonesia mengenai keterlambatan perkembangan belum data secara pasti. Menurut data IDAI (2013), sekitar kurang lebih 5% hingga 10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Berdasarkan penelitian Mufida (2013), 5 dari 10 anak mengalami kondisi yang pasif dalam beradaptasi atau bersosialisasi dengan teman-temannya. Anak sulit untuk berinteraksi dengan guru. Anak juga sulit untuk bekerja sama dalam kelompok dengan temannya untuk mengerjakan tugas bersama. Berdasarkan survey data awal yang dilakukan, di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya, dari 10 orang yang diwawancarai, 2 anak dengan pola asuh *authoritarian*, 7 anak dengan pola asuh *authoritative*, dan 1 anak dengan pola asuh *permissive*. Kemudian dari 10 anak, 5 anak mengalami kecanduan gadget. Sedangkan dari sisi perkembangan sosial, 5 anak cenderung mengalami perkembangan sosial yang kurang.

Masa remaja merupakan masa dimana terjadi perubahan-perubahan, diantaranya yaitu perubahan fisik, psikologis, pencarian identitas diri serta membentuk hubungan baru (Sari, Ilyas and Ifdil, 2018). Oleh karena itu, perlu

adanya bimbingan dari orang tua untuk dapat memberikan pengarahan dalam fase tersebut. Namun, sekarang ini, terdapat beberapa orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dalam proses pengasuhan, sehingga terkadang peran mereka sebagai orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak terlalaikan (Habibi, 2007). Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja adalah salah satunya adalah keluarga terutama orang tua (Febriana, Rahmatika. Sri Maryati Deliana, 2014). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan peran sosial anak, salah satunya adalah dengan memberikan pola asuh yang baik. Baik atau buruknya dari hasil perkembangan sosial bergantung pada tindakan yang diberikan oleh orang tua pada anak. Jika lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun, jika lingkungan sosial itu kurang kondusif cenderung menanamkan perilaku yang kurang kondusif. Pola pengasuhan orang tua yang baik dapat membina remaja dalam upaya menyelesaikan tugas perkembangan sosial remaja. Jika perkembangan sosial remaja buruk, maka akan menimbulkan beberapa masalah pada remaja yang mengakibatkan remaja tersebut mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif akibat dari perkembangan sosial yang tidak baik (Sihaputar, 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Endang (2016), menunjukkan bahwa pola asuh orang tua permisif dan mempunyai perkembangan sosial kurang percaya diri sebanyak (18,2%), pola asuh otoriter yang mempunyai perkembangan sosial percaya diri sebanyak (12,7) dan pola asuh orang tua demokratis yang mempunyai perkembangan sosial kurang percaya diri sebanyak (9,1%).

Selain dari faktor pola asuh, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga merupakan faktor yang mendukung bagaimana perkembangan pada remaja (Ameliola and Dwi Yudha Nugraha, 2013). Penggunaan gadget merupakan salah satu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi dan komunikasi. Penggunaan gadget memiliki dampak positif dan juga negatif. Menurut Winoto (2013) salah satu dampak negatif penggunaan gadget adalah kecanduan. Dibandingkan dengan orang dewasa, remaja lebih rentan mengalami kecanduan gadget dikarenakan remaja mudah berkonsentrasi saat menggunakan gadget (Kim et al, 2014). Durasi penggunaan gadget yang tinggi dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, diantaranya perubahan pola perilaku dan aktivitas remaja. Umumnya, perilaku kecanduan ini dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu yang belum bisa mengontrol atau mengendalikan batasan dalam penggunaan smartphone sehingga membuat remaja tersebut mengalami kecanduan (Ningtyas, 2013). Kecanduan gadget ini akan membawa dampak negatif bagi perkembangan sosial dan emosional pada anak, diantaranya adalah anak menjadi pribadi yang tertutup, gangguan tidur, suka menyendiri, perilaku kekerasan, hilangnya kreativitas dan ancaman *cyberbullying* (Iswidharmanjaya, D & Agency, 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Anggrahini (2013), sejak anak menggunakan gadget, ketika berada di rumah anak menjadi susah untuk diajak berkomunikasi, tidak peduli, dan kurang berespon pada saat orang tua mengajak bicara. Sedangkan, menurut penelitian Riyanto (2017), penggunaan gadget pada anak pra sekolah akan mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Responden dengan penggunaan gadget rendah dan perkembangan sosial dan emosional

baik sebanyak 64,7%, sedangkan responden dengan penggunaan gadget tinggi dan perkembangan sosial dan emosional baik adalah sebanyak 26,7%. Kemudian, responden dengan penggunaan gadget rendah dan perkembangan sosial dan emosional sedang adalah sebanyak 25,5%, sedangkan responden dengan penggunaan gadget tinggi dan perkembangan sosial dan emosional sedang adalah sebanyak 36,7%. Responden dengan penggunaan gadget rendah dan perkembangan sosial dan emosional buruk adalah sebanyak 9,8%, sedangkan responden dengan penggunaan gadget tinggi dan perkembangan sosial dan emosional buruk adalah sebanyak 36,7%.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dan kecanduan gadget terhadap perkembangan sosial remaja perlu dilakukan dengan pendekatan teori Model Interaksi Manusia Imogene M. King. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi institusi Pendidikan, orang tua, serta perawat sebagai dasar dalam memberikan pengarahan bagi remaja dalam melakukan hubungan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dan kecanduan gadget dengan perkembangan sosial pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan pola asuh orang tua dan kecanduan gadget dengan perkembangan sosial pada remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial pada remaja
2. Menganalisis hubungan kecanduan gadget dengan perkembangan social pada remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan anak dalam hal pola asuh orangtua dan kecanduan gadget dengan perkembangan sosial pada remaja.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan acuan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan perkembangan sosial pada remaja.

2. Bagi remaja

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi bagi remaja mengenai dampak pola pengasuhan dan kecanduan gadget terhadap risiko perubahan perkembangan sosial pada remaja.

3. Bagi institusi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk menambah informasi terkait pola asuh orang tua dan kecanduan gadget terhadap perkembangan sosial anak didik/siswanya, sehingga dari pihak sekolah nantinya dapat memberikan pengarahan atau cara penanganan.